



**NEGOSIASI PERAN GENDER DALAM PENGEMBANGAN
HUBUNGAN PASANGAN TA'ARUF**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Kamilah Adawiyah

NIM : 14030112140075

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

ABSTRAKSI

Judul : Negosiasi Peran Gender dalam Pengembangan Hubungan Pasangan Ta'aruf

Nama : Kamilah Adawiyah

NIM : 14030112140075

Islam menawarkan alternatif dalam proses menemukan pasangan hidup yaitu dengan melakukan ta'aruf. Pasangan ta'aruf memiliki keunikan tersendiri dikarenakan langsung melewati tahap personal. Seiring dengan pengembangan hubungan, negosiasi peran gender berlangsung hingga memasuki tahap pernikahan. Kemunculan kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan merupakan salah satu pemicu adanya kegagalan dalam negosiasi peran. Penggambaran sulitnya untuk bisa saling memahami di dalam proses komunikasi ta'aruf akan berimbas pada permasalahan dalam rumah tangga, sehingga posisi peran suami istri perlu dinegosiasikan untuk meminimalisir ketidakseimbangan peran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses negosiasi peran gender dalam pengembangan hubungan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif. Penelitian ini menggunakan landasan *Knapp's Relationship Model*, Teori Dialektika Relasional, Teori Peran Gender dan Teori Perkawinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi pasangan ketika melalui proses ta'aruf dibedakan menjadi tiga, diantaranya komunikasi tidak langsung melalui perantara dengan melibatkan pihak *peer group* yang merupakan rekan kerja, komunikasi tatap muka jarak jauh didampingi oleh perantara yang dilatarbelakangi oleh hubungan kekuasaan dengan melakukan pembenaran agama antara tokoh agama dan pihak orangtua serta komunikasi langsung melalui perantara yang berkaitan dengan kepentingan orangtua yang merujuk kepada alasan ekonomi dan agama. Ketika memasuki pernikahan, konflik yang biasa muncul dikarenakan kurang adanya kedekatan emosional dan kepercayaan satu sama lain. Dalam proses adaptasi pernikahan, pihak laki-laki lebih memahami keinginan pasangan dalam pembagian tugas domestik sehingga memunculkan adanya kesetaraan peran dengan menerapkan strategi *collaborative style* untuk menghasilkan *win win solution*. Namun, pada rumah tangga pasangan ta'aruf yang melakukan komunikasi tatap muka jarak jauh ditemukan adanya dominasi laki-laki dalam membatasi interaksi istri dengan pihak luar sehingga dapat dikategorikan proses negosiasi peran yang tidak seimbang. Lain halnya dengan pasangan yang melakukan komunikasi langsung melalui perantara, konflik pernikahan yang muncul disebabkan oleh kurangnya rasa kepercayaan istri kepada suami yang memunculkan perasaan cemburu. Hal tersebut dapat diatasi dengan strategi pemilihan waktu yang tepat untuk membicarakan permasalahan yang dialami pihak istri.

Kata kunci : pengembangan hubungan, negosiasi pernikahan ta'aruf, peran gender, ketidakseimbangan peran.

ABSTRACT

Title : The Gender Role Negotiation in the Development of *Ta'aruf* Relationship

Name : Kamilah Adawiyah

NIM : 14030112140075

Islam provides an alternative during the process of finding a life partner called as *ta'aruf*. *Ta'aruf* couple have their own uniqueness since they directly go through personal phase. As their relations developed, negotiation regarding gender role established until they enter marriage phase. The occurrence of domestic violence against woman is result of failed negotiation of gender role. Difficult depiction to understand each other in the process of *ta'aruf* communication would led to household problems, thus the role position between husband and wife needs to be negotiated to minimize the so-called role disparity.

This research aimed to understand the negotiation process of gender role toward the development of relation in married couple through *ta'aruf* process. Using phenomenology approach, this research refers to the interpretive paradigm. The research conducted using Knapp's Relationship Model, Relational Dialectics theory, Gender Role theory, and theory of Marriage.

The result of this research showed that the pattern of negotiation process through *ta'aruf* process could be distinguished into three, namely indirect communication using medium involving peer-group, long-distance communication accompanied by medium which background backs by power relations to perform religious justification between religious figure and parent, and direct communication using medium related with interest of parent refers to economic and religious reasons. When it enters marriage phase, conflict that usual appear due to lack of proximity emotional and trust. In the process of adapting marriage, the husband better understand the partner's desire in the division of domestic duties which raises the role of the presence of equality by applying strategy implementing collaborative strategies style to find win win solution. However, in households *ta'aruf* couples who do face to face communication distance found their male dominance in limiting interaction with the outside so that can be categorized as the negotiation process unbalanced role. In contrast with the couple who perform direct communication through intermediaries, marital conflicts that arise due to the lack of wife's trust to the husband that elicits jealousy. This can be overcome with strategies for choosing the right time to talk about the problems experienced by the wife.

Keywords: Relations development, negotiation, *ta'aruf* marriage, gender role, imbalance role.

NEGOSIASI PERAN GENDER DALAM PENGEMBANGAN HUBUNGAN PASANGAN TA'ARUF

I. PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan dalam islam dengan proses ta'aruf semakin marak dilakukan dalam satu dekade ini. Jika sebelumnya pernikahan sangat lekat dengan adat istiadat dan istilah perjodohan, pernikahan dengan proses ta'aruf sesuai dengan syariat islam menjadi hal yang unik karena singkatnya pertemuan dan perkenalan antara kedua pasangan. Perkembangan ini melahirkan interpretasi yang berbeda dalam melakukan proses ta'aruf sehingga dikelompokkan bentuk-bentuk ta'aruf terbagi menjadi tiga yaitu pasangan yang berkenalan melalui perantara dengan *chatting* via online, pasangan yang melakukan pertemuan tatap muka jarak jauh didampingi oleh perantara dan pasangan yang melakukan pertemuan tatap muka didampingi oleh perantara.

Pasangan ta'aruf memiliki kondisi komunikasi yang spesifik dan belum tentu melewati tahapan-tahapan dalam pengembangan hubungan. Seiring dengan proses tersebut, terdapat *issue* dalam rumah tangga yang harus dinegosiasikan dan berlangsung pada saat menjalin hubungan. Hal ini dibuktikan melalui pengalaman seorang perempuan dengan usia pernikahan kurang dari empat bulan yang dimuat dalam salah satu majalah islami juga mengatakan bahwa ia merasa adanya hambatan dalam proses ta'aruf yang dijalani.

“Kami menikah lewat proses ta'aruf singkat. Namun sebelumnya kami sama-sama punya masa lalu yang kelam, yang ternyata berakibat pada ketidaknyamanan dalam rumah tangga yang sedang kami bangun. Saya tahu bagaimana masa lalu suami saya, dulu dia pernah menjalin hubungan dekat dengan seorang akhwat sekitar dua tahun lebih, hingga dia mengakhiri hubungannya karena ta'aruf dengan saya. Sebenarnya, di sisi lain, saya juga punya masa lalu yang lebih kelam dari suami. Saya pernah berbuat dosa besar dengan pacar saya, namun saya sudah benar-benar insyaf dan berubah. Hampir setiap usai shalat, saya sering menangis menyesali dosa-dosa masa lalu saya. Dan saya tidak pernah bercerita masa lalu kelam saya pada suami. Saya lebih memilih diam daripada berbohong, meski sebenarnya saya seorang yang *extrovert*. Sedangkan suami tipe *introvert*, sehingga setiap masalah dia pendam sendiri. Saya sedih karena suami masih merasa terbebani dengan masa lalunya. Sehingga dia belum bisa menjalankan peran seorang suami dengan semestinya. Dia kurang perhatian dengan saya dan belum bisa mencintai saya sepenuhnya. Dia merasa telah menzhalimi saya. Lantas saya juga merasa telah menzhalimi suami, karena saya menutupi aib masa lalu saya.

(<http://majalahsakinah.com/2011/02/terhambat-komunikasi/>)

Pada kasus diatas ditemukan kurangnya keterbukaan diri dalam proses ta'aruf yang dijalani dan adanya keraguan terhadap pasangan masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan

adanya komunikasi dalam proses keterbukaan diri mengenai hal-hal penting seperti sikap dan kebiasaan yang didalamnya terdapat proses negosiasi peran gender masing-masing yang akan diterapkan dalam rumah tangga untuk menghindari adanya konflik yang bahkan bisa berujung pada perpisahan. Biasanya hal ini dilakukan pada saat memasuki tahap perkenalan sebelum menikah sampai memutuskan untuk menikah.

Salah satu dampak dari *issue* rumah tangga yang berkaitan dengan gender biasanya merugikan pihak perempuan, salah satunya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Catatan Akhir Tahun 2014, terdapat 293.220 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2014. Sebanyak 68 persen dari kasus tersebut adalah kekerasan domestik dan rumah tangga (KDRT) dengan mayoritas korban ibu rumah tangga. Peran domestik perempuan mempersempit ruang privat dan menjadikan laki-laki dominan di ruang publik. Hal ini juga berdampak pada aktivitas perempuan di rumah, dalam kerangka kerja dan ruang. Bagi, laki-laki, keuntungan ini berimbas pada banyaknya kegiatan di luar rumah yang bisa dikerjakan serta mobilitas dan akses yang lebih longgar menuju ruang publik (Sugihastuti & Saptiawan, 2010: 58-59).

Seiring dengan pengembangan hubungan, negosiasi peran gender akan terus berlangsung sampai memasuki tahap pernikahan. Munculnya *issue* rumah tangga perlu dinegosiasikan pada saat pasangan ta'aruf memasuki fase personal dengan mencoba memaknai peran yang ada.

II. RUMUSAN MASALAH

Secara teoritis, pengembangan hubungan membutuhkan waktu dan melalui tahapan-tahapan tertentu menuju komunikasi yang lebih intim, apalagi jika berkaitan dengan pasangan yang memutuskan untuk hidup bersama. Keputusan untuk melanjutkan ke tahap pernikahan didukung dengan adanya komitmen yang di dalamnya terdapat negosiasi peran yang akan dijalani oleh kedua pasangan. Ketidakseimbangan peran gender disebabkan karena adanya dominasi dari satu pihak dan biasanya adalah laki-laki. Dominasi ini akan memunculkan kekerasan pada perempuan dimana salah satu pihak merasa lebih kuat dari pihak lain dan berhak melakukan tindak kekerasan. Ini merupakan salah satu pertanda adanya proses negosiasi peran gender yang tidak seimbang. Islam memiliki alternatif dalam proses menemukan pasangan hidup menuju sebuah ikatan pernikahan yaitu dengan melakukan ta'aruf. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana proses negosiasi peran gender yang akan berlangsung pada pasangan ta'aruf yang langsung melewati fase personal tanpa melalui tahapan-tahapan seperti hubungan pada umumnya.

III. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses negosiasi peran gender dalam pengembangan hubungan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf.

IV. HASIL PENELITIAN

1. Proses Negosiasi Peran Gender Ketika Pasangan Melalui Proses Ta'aruf

Komunikasi yang dilakukan dalam mencapai kesepakatan negosiasi yang dilakukan oleh ketiga pasangan dari tiga bentuk ta'aruf yang berbeda meliputi komunikasi negosiasi tidak langsung melalui perantara, komunikasi negosiasi tatap muka jarak jauh didampingi oleh perantara dan komunikasi langsung melalui perantara.

1.1 Komunikasi Negosiasi Tidak Langsung melalui Perantara

a) Tahap Perkenalan

Pada pasangan ta'aruf I melakukan proses perkenalan melalui *email* tanpa adanya pertemuan tatap muka, bahkan calon suami ketika memulai untuk mengirim *email* sama sekali tidak bisa membayangkan seperti apa wajah calon istrinya. Munculnya *initiating* atau ketertarikan diri berawal dari dorongan dari perantara yang merupakan rekan kerja. Informasi yang dipertukarkan oleh rekan kerja yaitu dengan memperkenalkan calon suami yang memiliki kematangan umur untuk siap menikah, sedangkan calon istri menginginkan sosok suami yang mandiri dan tegas seperti yang diperankan oleh sosok Bapak dalam kesehariannya. Pihak suami merasa belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai calon pasangannya sehingga ia menyarankan untuk mengirimkan cerita pendek melalui *email* tentang diri masing-masing dari sudut pandang orang terdekat, seperti rekan kerja dan adik dari pihak keluarga. Hal ini dilakukan oleh pihak suami sebagai tahap *experimenting* dengan lebih mengenal hal-hal pribadi mengenai pasangan namun tetap memperhatikan batasan sesuai dengan syariat Islam.

a) Melanjutkan ke Proses Lamaran

Balbo, Barban & Mills (2013 : 2) menyatakan bahwa *Peer group* terutama yang sudah menikah juga dapat memberikan pengaruh positif dalam eksternalitas jaringan pertemanan dengan berbagi sukacita pengalaman pernikahan atau untuk bersama-sama menikmati langkah pertama dari kehidupan yang baru. Oleh karena itu, semakin tinggi jumlah teman yang sudah menikah, individu memiliki risiko yang lebih besar untuk masuk ke dalam pernikahan. Perantara yang merupakan rekan kerja mayoritas sudah menikah sehingga pihak suami merasa tergerak hatinya untuk melakukan proses perkenalan melalui ta'aruf untuk mencapai kesepakatan pernikahan. Kedua pasangan sepakat untuk mengambil keputusan melalui *email* tanpa pertemuan tatap muka. Kekuatan yang dimiliki oleh *peer group* yang berada dalam lingkungan sekitar sangat didorong oleh faktor agama, ras dan juga orang yang berada lingkungan yaitu rekan kerja yang memiliki satu pemahaman yang sama.

1.2 Komunikasi Negosiasi Tatap Muka Jarak Jauh didampingi oleh Perantara

a) Tahap Perkenalan

Pada saat pertemuan awal, pihak istri yang hanya melihat dari kejauhan mulai merasa yakin dengan calon suami memiliki pemahaman agama yang baik ditandai dengan penampilan pihak laki-laki yang menggunakan gamis pakistan. Pakaian seseorang merupakan salah satu perpanjangan manusia yang mudah diamati dan dapat memberikan isyarat-isyarat tentang gaya kepribadian serta selera pribadi. Pakaian seseorang bisa menjadi sumber yang valid mengenai informasi tentang citra diri yang ingin disampaikan (Budyatna, 2011: 54). Tahap *initiating* dilakukan dengan bertukar biodata. Pihak laki-laki mempercayakan kepada tokoh agama dan pihak perempuan dengan dorongan dari orangtua berusaha untuk meyakinkan bahwa calon yang dipilih memiliki pemahaman agama yang baik dikarenakan mempercayakan kepada tokoh agama dalam memilih dan juga dengan mempertimbangkan penampilan fisik pada postur tubuh yang tinggi. Dalam proses pengambilan keputusan melakukan perkenalan melalui proses ta'aruf, negosiasi tidak melibatkan pihak laki-laki maupun pihak perempuan secara langsung. *Significant others* yang merupakan perantara yaitu tokoh agama dan orangtua memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan. *Peer group* dalam konteks ini merupakan orang-orang yang memiliki status tinggi tetapi pembenaran yang dilakukan juga melalui agama dan sosok tokoh agama. Dalam hal ini, pihak pasangan cenderung *powerless* didukung dengan wacana agama yang menempatkan pada posisi tertentu. Pihak pasangan mempercayakan kepada pihak perantara yaitu orangtua dalam proses negosiasi menentukan kriteria awal calon pasangan dan memutuskan untuk melanjutkan proses ta'aruf.

b) Melanjutkan ke Proses Lamaran

Proses perkenalan di dalamnya terdapat tahap *experimenting* untuk memutuskan melanjutkan ke proses lamaran hanya berlangsung sekitar satu bulan. Hal utama yang dibahas yaitu mengenai pekerjaan dan penghasilan calon suami kepada pihak orangtua istri yang memang mengajukan pertanyaan awal mengenai *background* pekerjaan dan penghasilan.

1.3 Komunikasi Negosiasi Langsung melalui Perantara

Negosiasi dalam mengkomunikasikan hal-hal penting dilakukan oleh pasangan ta'aruf III melalui pertemuan tatap muka didampingi oleh perantara. Sebelum memutuskan untuk melanjutkan ke proses pernikahan, kedua pihak keluarga pasangan memaknai tahap *initiating* atau perkenalan dengan berlandaskan pada kesamaan tujuan dalam memilih kriteria calon pasangan, aspek penting yang utama dilihat dari *background* keluarga. Dalam konteks ini, pasangan ta'aruf yang melakukan komunikasi langsung melalui perantara yang melakukan

perjodohan dilatarbelakangi oleh kepentingan orangtua yang merujuk kepada alasan ekonomi dan agama. Informan V yang memiliki kematangan usia dua tahun lebih tua daripada Informan VI memiliki beberapa keinginan yang disampaikan pada saat proses perkenalan tatap muka. Informan V memaknai ta'aruf sebagai proses keterbukaan diri sehingga tahap *experimenting* yang dijalani dengan berusaha untuk mengkomunikasikan di awal pertemuan untuk menghindari perasaan kaget ketika menikah nanti dan kemungkinan konflik dalam rumah tangga dapat diatasi. Hal utama yang penting adalah mengenai masalah pekerjaan. Pihak perempuan yang merupakan Informan VI menerima kondisi pekerjaan dan pendidikan calon suami karena memang memiliki kesamaan yaitu menginginkan sosok suami yang berprofesi sebagai pebisnis. Hal ini yang membuat keduanya semakin memiliki kecocokan dan memutuskan untuk melanjutkan ke proses pernikahan. Pihak orangtua selalu mendampingi dalam proses perkenalan dan bertukar informasi satu sama lain.

2. Proses Negosiasi Peran Gender dalam Hubungan Perkawinan Pasangan Ta'aruf

Pada saat menikah, interaksi yang dilakukan ketiga pasangan ta'aruf semakin *intens* dalam mencapai kesepakatan tentang bagaimana peran masing-masing dapat dilakukan secara efektif tanpa merugikan salah satu pihak. Menurut Pearson, Silliar & Wilmot, interaksi dalam pernikahan dapat dilihat sebagai proses negosiasi transaksional dimana pasangan berkomunikasi secara eksplisit maupun implisit untuk mencapai tujuan mereka (dalam Adams dan Jones, 1999: 411).

2.1 Komunikasi Negosiasi Pembagian Tugas Domestik pada Pasangan Ta'aruf yang Melakukan Proses Komunikasi tidak Langsung

Pihak suami mengaku memang tidak memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas domestik sehingga solusi yang ia berikan untuk menyelesaikan masalah yaitu jika pihak istri merasa kelelahan dalam mengerjakan tugas mencuci, pihak suami menyarankan untuk memakai jasa *laundry*. Pihak istri juga tidak mengerjakan salah satu tugas domestik yaitu memasak dikarenakan kurang memiliki keahlian dalam memasak. Pihak suami merasa tidak masalah dan memaklumi kondisi istri, ia pun menyarankan untuk membeli makanan diluar. Dikarenakan kondisi Informan I dan Informan II melalui proses ta'aruf dengan komunikasi tidak langsung melalui perantara, keduanya belum menyamakan pemikiran serta pemahaman mengenai diferensiasi peran dalam menjalankan tugas *domestik*. Herbst menyarankan empat basis untuk diferensiasi peran yaitu tugas rumah tangga, pengawasan dan perawatan anak, kegiatan sosial, dan kegiatan ekonomi (Woodside, 2014 : 28).

2.2 Komunikasi Negosiasi dalam Adaptasi Awal Menikah pada Pasangan Ta'aruf yang Melakukan Proses Komunikasi Tatap Muka Jarak Jauh

Negosiasi masih berlangsung ketika memasuki proses adaptasi di dalam pernikahan. Penyesuaian perkawinan dianggap sebagai persoalan utama dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh pasangan menikah. Pihak laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dalam hubungan, sehingga ia merasa memiliki kuasa dalam melakukan berbagai aktivitas untuk menyenangkan dirinya, salah satunya ketika berkumpul dengan teman hingga larut malam. Dikarenakan kondisi pasangan yang melalui proses ta'aruf hanya sebatas komunikasi tatap muka jarak jauh didampingi oleh perantara, keduanya belum memiliki pemahaman di awal mengenai hubungan pernikahan. Munculnya konflik dalam proses adaptasi pernikahan dikarenakan pihak istri terpaksa menerima perspektif yang berbeda dan rasa saling membutuhkan belum muncul. Keduanya memiliki ego yang berbeda-beda yang seolah-olah merupakan tuntutan yang berikan oleh istri kepada suami. Ketika pasangan memutuskan untuk menikah, pihak suami pasti memahami dalam memperhatikan pihak istri tanpa diberitahukan terlebih dahulu.

2.3 Komunikasi Negosiasi Karakter dan Perasaan pada Pasangan Ta'aruf yang Melakukan Proses Komunikasi secara Langsung

Konflik lain yang muncul dalam kehidupan rumah tangga pasangan ta'aruf III adalah perasaan cemburu. Pihak istri memiliki kecemburuan terhadap teman wanita pihak suami sewaktu kuliah di luar negeri. Salah satu studi longitudinal yang diteliti oleh Mathes mengatakan bahwa kecemburuan memiliki beberapa efek positif dalam pemeliharaan hubungan (Newberry, 2010 : 7). Kecemburuan dapat menjadikan efek positif dalam hubungan seperti yang dilakukan oleh Informan VI dalam menyikapi rasa kecemburuan terhadap suami. Informan VI membicarakan secara baik-baik kepada suami dan meminta suami untuk menjaga jarak dengan teman wanitanya. Kondisi pasangan yang melalui proses ta'aruf dengan komunikasi langsung didampingi oleh perantara, sehingga pasangan memiliki pemahaman dalam mengenai hubungan pernikahan sehingga konflik dalam rumah tangga dapat diminimalisir.

V. KESIMPULAN

1. Pola negosiasi yang dilakukan oleh pasangan pada saat proses ta'aruf dibedakan menjadi tiga diantaranya komunikasi tidak langsung melalui perantara, komunikasi tatap muka jarak jauh didampingi oleh perantara dan komunikasi langsung melalui perantara. Pada negosiasi di awal proses ta'aruf, background ekonomi menjadi hal yang penting ketika yang membicarakan adalah orangtua. Pasangan ta'aruf tidak hanya menggunakan alasan agama namun juga menyoroti penampilan fisik serta hal lain yang terlihat secara nyata, seperti

pendidikan, pekerjaan, background keluarga dan hal-hal yang berkaitan dengan materialistik untuk memenuhi kebutuhan.

2. Tahap *initiating* atau perkenalan dan tahap *experimenting* atau penjajagan merupakan tahap yang penting yang hanya dilalui oleh pasangan ta'aruf untuk bisa melanjutkan ke tahap pernikahan. Pasangan ta'aruf dalam memaknai tahap ini berusaha untuk menyelaraskan antara harapan pribadi dan harapan agama sehingga tidak hanya memunculkan wacana agama namun hal-hal diluar agama seperti contohnya penampilan yang dapat dilihat secara fisik juga dianggap penting dalam memilih pasangan hidup.

3. Dialektika konflik dan strategi pengelolaan konflik yang terjadi dalam rumah tangga pasangan ta'aruf memiliki keberagaman masing-masing. Tahap *intefying* atau penggiatan terjadi melalui negosiasi peran masing-masing di dalam rumah tangga sehingga baru bisa dilakukan oleh pasangan ta'aruf ketika menikah.

4. Pasangan ta'aruf memiliki penerapan yang baik dalam menegosiasikan peran masing-masing dilihat dari inisiatif yang dilakukan oleh pihak laki-laki, seperti halnya pasangan ta'aruf yang melakukan komunikasi tidak langsung melalui perantara dikategorikan seimbang dikarenakan pihak laki-laki berusaha untuk memahami kondisi pihak perempuan yang memiliki kondisi peran ganda. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesetaraan dalam menjalankan peran masing-masing. Sama halnya dengan pasangan ta'aruf yang melakukan komunikasi langsung melalui perantara, pihak suami berusaha untuk menjaga kepercayaan istri yang memiliki perasaan cemburu terhadap teman wanitanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga harmonisasi rumah tangga. Namun, pembagian peran sebagai suami dan istri dalam menjalankan tanggung jawab masing – masing di dalam rumah tangga pasangan ta'aruf masih menganut hubungan patriarki dengan pemegang kekuasaan adalah laki-laki dengan alasan agama. Dilihat dari pasangan ta'aruf yang melakukan komunikasi tatap muka jarak jauh, pihak suami membatasi ruang gerak istri dalam ranah publik ketika berinteraksi dengan lawan jenis sehingga dapat dikategorikan adanya proses negosiasi peran yang tidak seimbang.

VI. SARAN

Pembahasan mengenai negosiasi peran gender di dalam perkawinan perlu dilakukan secara lebih seksama seiring dengan munculnya konflik ketidakseimbangan peran dalam rumah tangga. Terkait dengan penelitian yang dilakukan pada skripsi ini, peneliti melihat ada kemungkinan pengembangan penelitian terhadap karakteristik laki-laki dan perempuan dalam melakukan proses negosiasi peran gender pada perkawinan ta'aruf dengan memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi ketidakpuasan perkawinan dengan

kemunculan konflik dan manajemen pengelolaan konflik perkawinan. Berkaitan dengan dialektika yang merupakan hal perlu dipahami untuk pasangan ta'aruf dalam hal penyesuaian diri yang tidak hanya berkaitan dengan wacana agama saja karena sebenarnya perkawinan itu lebih dari sekedar ketentuan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. K., & Jones, W. H. (1999). *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability*. New York: Springer Science Business Media New York.
- Budyatna, M., & Leila Mona Ganiem, M.Si. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- DeGenova, M. K., & Rice, P. (2005). *Intimate Relationship, Marriage and Family. 6th Edition*. Boston : McGraw Hill.
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar Edisi Ke-lima*. Jakarta: Professional Books.
- FailaSufa, Fika. (2014). *Cinta: Cuman Ingin Terjalin Akad*. Jakarta: Citra Risalah.
- Kahnweiler, J. B. (2009). *Why Introverts Can Make the Best Leaders*. Forbes.
- Little John. (1996). *Theories of Human Communication – Fifth Edition*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Little John & Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications.
- Le Poire, Beth A. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. London: Sage Publications.
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Napierata, Harwas B. (2008). *Interpersonal Communication in the Family*. Poznan: UAM Scientific Publishing House.
- Sugihastuti & Saptiawan. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Jurnal

- Balbo, N., Barban, N., & Mills, M. (2013) *Friend and Peer Effects on Entry into Marriage and Parenthood: A Multiprocess Approach to Interrelated Family-formation Processes*. IUSSP.
- Woodside, Arch G. (1972). *Dominance and Conflict in Family Purchasing Decisions* in SV - Proceedings of the Third Annual Conference of the Association for Consumer Research, eds. M. Venkatesan, Chicago. Pages: 650-659.

Tesis dan Disertasi

- Ahmed, Ayesha. (2013). *Arranged Married: How have Muslim Matrimonial Websites Affected Traditional Islamic Courting Methods*. Dissertation Series of University of London.
- Newberry, M. A. (2010). *The Positive and Negative Effects of Jealousy on Relationship Quality: A Meta-Analysis*. UNF Theses and Dissertations. Paper 380.

Artikel Online

- Laporan KDRT Meningkatkan Penanganan Belum Optimal. (2015) dalam <http://print.kompas.com/baca/2015/04/27/Laporan-KDRT-Meningkat-Penanganan-Belum-Optimal> diakses tanggal 6 Januari 2016 Pukul 19.10
- Terhambat Komunikasi. (2011) dalam <http://majalahsakinah.com/2011/02/terhambat-komunikasi> diakses tanggal 25 Februari 2016 Pukul 23.45